

**PENYULUHAN PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME DI ERA
GLOBALISASI DI SD NEGERI GUNUNGBATU PEMALANG**

LAPORAN AKHIR PKM TEMATIK (PERORANGAN)



Esty Rahmayanti, S.Pd., M.Pd.

NIP 199111142019032022/NIDN 0014119105

**Dibiayai dari DIPA ISI Surakarta sesuai dengan
Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan PKM Tematik Perorangan
Tahun Anggaran 2023**

Nomor : 418/IT6.1/PM.00.01/2023 tanggal 20 Juli 2023

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
OKTOBER 2023**

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Analisis Situasi	1
B. Permasalahan Mitra.....	1
BAB II METODOLOGI	7
A. Solusi yang ditawarkan	7
B. Target Luaran	9
BAB III PELAKSANAAN PROGRAM.....	10
BAB IV PENUTUP	13

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa, agama dan bahasa. Kemajemukan ini terjalin dalam satu ikatan bangsa Indonesia sebagai satu kesatuan bangsa yang utuh dan berdaulat. Penduduk Indonesia terdiri atas berbagai etnik yang menganut agama dan kepercayaan yang berbeda-beda serta memiliki dan menggunakan berbagai macam bahasa. Hal ini dapat dilihat dari kekayaan sosiokultural dan kondisi geografis yang begitu beragam dan luas. Indonesia mempunyai belasan ribu pulau besar dan kecil, serta populasi penduduk ratusan juta jiwa yang terdiri dari berbagai macam suku dan bahasa. Selain itu, penduduk Indonesia menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, serta berbagai macam aliran kepercayaan.

Globalisasi memberikan peluang sekaligus ancaman bagi masyarakat Indonesia. Globalisasi membawa perubahan kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat, khususnya bagi masyarakat Indonesia yang multikultural. Menurut Giddens (1990)¹ bahwa globalisasi adalah intensifikasi hubungan sosial dunia ketika kejadian di suatu Negara dapat saling berpengaruh terhadap negara lainnya, sehingga menuntut suatu negara untuk membuka diri terhadap perkembangan dunia. Arus deras globalisasi yang terus bergerak menerobos berbagai lini masyarakat dan mereduksi batas wilayah bangsa-negara. Peluang yang dapat dimanfaatkan adalah munculnya kesadaran kolektif tentang hidup bersama dalam perbedaan yang bersifat ko-eksistensi, sementara ancaman yang perlu diwaspadai yaitu menguatnya homogenisasi budaya yang dapat menggerus dan mencerabut akar budaya lokal. Gelombang globalisasi bukan hanya membawa nilai-nilai positif, tetapi juga mengandung nilai-nilai negatif seperti adanya perpecahan, perselisihan dan ketidakharmonisan dalam masyarakat.

¹ Giddens, Anthony. 2001. *Runway World; Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita?*PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.

Bangsa Indonesia yang multikultural merupakan sebuah potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan serta kemajuan. Namun kondisi tersebut juga berpotensi menimbulkan konflik antar etnis, agama, dan budaya (Sudrajat, 2014)². Konflik-konflik yang pernah terjadi di Indonesia antara lain konflik antar etnis yang terjadi pada 1998 antara etnis pribumi dan etnis Tionghoa, konflik antar agama di Ambon yang terjadi pada 1999, konflik antar suku yaitu suku dayak dan Madura, kerusuhan yang terjadi di Wamena, Papua, konflik Antar Suku di Sampit pada 2001, konflik Gerakan Aceh Merdeka di Aceh, konflik penyerangan terhadap kelompok Syiah di Madura pada 2012, konflik terorisme yang terjadi di Bali, konflik antarorganisasi keagamaan masyarakat di Jakarta, dan konflik sosial pengusiran mahasiswa di Yogyakarta. Selain itu adanya keberagaman di negeri ini juga berpotensi sebagai pemicu konflik yang mengarah pada kekerasan, penyerangan, perusakan, pembakaran, penganiayaan, penangkapan dan intimidasi. Kesenjangan dalam aspek kemasyarakatan, kesenjangan dalam sosio geografis, kesenjangan perekonomian, kesenjangan antara mayoritas, minoritas, pribumi, dan non pribumi serta berbagai konflik sosial yang berbau Suku Agama Ras dan Antargolongan (SARA) belum juga selesai. Beberapa contoh yang masih terekam seperti penutupan dan pembakaran rumah-rumah ibadah dan sejumlah perselisihan lain yang mengatasnamakan keberagaman.

Konflik SARA menjadi salah satu penyebab rusaknya persatuan bangsa Indonesia. Padahal rasa persatuan dan kesatuan sangat dibutuhkan untuk memelihara kedaulatan bangsa. Konflik SARA tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat secara umum, melainkan juga bisa terjadi di lingkungan sekolah. Contohnya seperti kasus peserta didik SD di Jakarta Timur yang menjadi korban perundungan terkait isu SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) oleh sesama temannya di sekolah. Sebelumnya melalui info yang beredar, disebutkan bocah JS (8) sering jadi korban perundungan oleh teman-temannya karena dianggap bukan berasal dari kalangan pribumi (Kompas.com, 2017)³. Kemudian

² Sudrajat (2011). *Pendidikan berbasis multikultural untuk meningkatkan pembelajaran IPS di SD*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: FIS UNY.

³ Retno. 2017. Catatan KPAI: 17 Kasus Perundungan dan Kekerasan di Lingkungan Sekolah Terjadi Sepanjang 2021 (kompas.com).

diskriminasi dalam sekolah seperti masih adanya perlakuan tidak adil yang didapatkan oleh bukan hanya para peserta didik, tetapi para guru, serta *steorotipe* (pola pikir) yang mendiskreditkan atau meremehkan suatu kelompok atau orang tertentu, tanpa adanya bukti yang jelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa multikulturalisme perlu dikelola sedemikian rupa sehingga berdampak positif terhadap kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

Mewujudkan masyarakat multikultural yang saling menghormati dan mampu hidup berdampingan secara damai (masyarakat multikultural yang demokratis) merupakan cita-cita semua orang. Oleh karena itu diperlukan pendidikan yang bisa memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang makna multikultural dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan multikultural adalah konsep atau ide sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menempatkan nilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk warga negara yang baik. Multikulturalisme merupakan sebuah konsep dalam upaya membangun sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda, selain itu berbeda dalam hal etnik, ras, agama, budaya, bahasa maupun warna kulit dengan menghargai dan menghormati hak-hak termasuk hak-hak minoritas (Rosyada, 2014) ⁴ . Sebagaimana menurut pendapat Mania (2010)⁵ pendidikan multikultural adalah konsep atau ide sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi dan kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara dalam penerapan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pluralitas budaya sebagaimana terdapat di Indonesia menempatkan pendidikan multikultural menjadi sangat urgen. Dengan banyaknya perbedaan suku bangsa di Indonesia hal tersebut berdampak pada kondisi Indonesia yang rawan konflik. Oleh karena itu kesadaran multikulturalisme perlu ditanamkan dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Indonesia harus mempunyai kesadaran multikulturalisme agar

⁴ Rosyada. 2014. *Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Jakarta.

⁵ Mania, S. (2010). *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran* (Vol. 13, Issue 1).

suku-suku bangsa yang berdiam di wilayah ini menjalin interaksi dan komunikasi yang sehat dan dinamis agar tercipta masyarakat yang demokratis, rukun, dan damai.

Dunia pendidikan merupakan *the starting point* untuk melakukan rekonstruksi budaya multikultur dalam masyarakat yang demokratis, maka dalam hal ini pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pendidikan multikultural menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati satu sama lain dan menerima serta memahami serta adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. Oleh karena itu, masyarakat multikultural Indonesia tidak hanya dituntut berfikir dan bertindak lebih kritis dan cerdas dalam menghadapi berbagai dampak subversif dan destruktif dari globalisasi, tetapi lebih dari itu mampu membangun imunitas keberagaman. Tatanan sosial-budaya dari masyarakat Indonesia yang pluralistik tersebut akan menghadapi ujian serius dengan munculnya arus globalisasi yang semakin masif. Globalisasi bagi masyarakat multikultural Indonesia harus dimanfaatkan sebagai peluang positif untuk membangun kesadaran baru yang lebih *immune*, yakni memperkuat kolektivitas dalam perbedaan. Karena salah satu dampak dan sekaligus ancaman dari globalisasi adalah munculnya gesekan dan konflik sosial, politik, budaya dan ekonomi. Di tengah persaingan global yang semakin ketat, baik individu maupun kelompok/negara berusaha untuk menancapkan pengaruhnya (sosial, politik, ekonom, budaya, militer) ke berbagai negara.

Berdasarkan permasalahan seperti di atas, perlu kiranya strategi dalam memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang, salah satunya melalui pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada peserta didik seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Pendidikan multikultural sangat penting, terutama di negara-negara yang memiliki tingkat diversitas (keanekaragaman),

pluralitas (kemajemukan), serta heterogenitas (keberagaman) masyarakat yang tinggi seperti Indonesia. Penerapan multikulturalisme dalam pendidikan merupakan hal yang penting bagi bangsa majemuk.

Dalam menghadapi era globalisasi, penerapan pendidikan multikultural ini dapat menjadi ruang transformasi budaya dalam mencetak peserta didik yang memiliki nilai-nilai dan persepsi yang baik dalam menghadapi keberagaman (pluralitas) supaya dapat terhindar dari praktik-praktik diskriminatif. Penerapan pendidikan multikulturalisme dalam pendidikan setidaknya memiliki dua tujuan, yakni tujuan jangka awal yang berperan sebagai perantara untuk mencapai tujuan jangka panjang yang optimal. Tujuan awal ini berupaya untuk membentuk persepsi berbagai *stakeholder* terkait dalam pendidikan agar menjadi persepsi yang baik dan komprehensif, sehingga diharapkan semua pihak dapat bekerjasama menjadi transformator pendidikan multikultural, untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan peserta didik untuk memiliki nilai demokrasi, humanis, dan pluralis melalui pengalaman belajar di sekolah (Supriyatno, 2007).⁶ Adapun pendidikan multikultural juga memiliki tujuan jangka panjang, yakni mencetak peserta didik yang memiliki karakter kuat, mampu bersikap pluralis, humanis, dan demokratis. Hal ini merupakan ruh pendidikan multikultural yang tidak kalah penting dibandingkan dengan penguasaan dan pemahaman materi pelajaran yang optimal (Kesuma, 2011).⁷

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka perlu dilakukannya kegiatan penyuluhan yang memperkenalkan pendidikan multikulturalisme serta penerapannya kepada peserta didik. Melalui kegiatan ini diharapkan peserta didik memiliki persepsi dan pemahaman yang komprehensif terhadap pendidikan multikultural serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, karena pendidikan merupakan media paling kondusif dalam membentuk dan mengembangkan sikap yang menghargai pluralisme sejak dini. Selain itu, diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai pluralis kepada peserta didik, sehingga mampu bersikap dan berperilaku yang baik sejak dini dalam menghadapi

⁶ Supriyanto. (2008). *Metodologi Riset Bisnis*. Indeks, Jakarta.

⁷ Kesuma Dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

keberagaman di lingkungan kehidupan sehari-hari dan di kehidupan bermasyarakat (Tilaar, 2007)⁸. Pendidikan multikulturalisme sangat relevan untuk keadaan Indonesia saat ini karena semakin majunya zaman yang semakin heterogen. Semakin banyak perbedaan, semakin rawan terhadap konflik. Maka toleransi menjadi sangat dalam kehidupan sehari-hari supaya dapat terciptanya di Indonesia.

Berdasarkan alasan tersebut maka kami tim pengabdian bergerak untuk mengambil bagian bergabung dengan kekuatan bangsa mengadakan penyuluhan untuk mencegah perpecahan bangsa sejak dini dengan judul pengabdian masyarakat ***“Penyuluhan Pendidikan Multikulturalisme di Era Globalisasi di SD Negeri Gunungbatu Pemalang”***.

B. Permasalahan Mitra

Permasalahan multikulturalisme masih banyak terjadi di negeri ini. Masih ada peristiwa-peristiwa di sejumlah daerah di Indonesia terkait dengan perbedaan agama, suku atau etnis. Adanya keberagaman di negeri ini berpotensi sebagai pemicu konflik yang mengarah pada kekerasan, penyerangan, perusakan, pembakaran, penganiayaan, penangkapan dan intimidasi. Kesenjangan dalam aspek kemasyarakatan, kesenjangan dalam sosio geografis, kesenjangan perekonomian, kesenjangan antara mayoritas, minoritas, pribumi, dan non pribumi serta berbagai konflik sosial yang berbau Suku Agama Ras dan Antargolongan (SARA) belum juga selesai. Permasalahan konflik SARA bukan hanya terjadi di masyarakat umum, tetapi juga bisa terjadi di lingkungan sekolah seperti contohnya ada siswa SD di Jakarta Timur yang jadi korban perundungan terkait isu SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) oleh sesama temannya di sekolah. Anak tersebut sering menjadi korban perundungan oleh teman-temannya karena dianggap bukan berasal dari kalangan pribumi.

Pendidikan multikultural adalah pemberian kesempatan belajar yang sama kepada peserta didik tanpa melihat perbedaan mereka (Banks, 2016)⁹. Artinya,

⁸ Tilaar, HAR. 2007. Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia. Strategi Reformasi Pendidikan Nasional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung

⁹ Banks, J. A. and Cherry A. Banks. (ed). 2016. *Multicultural Education: Issues and Perspective*. Massachusetts: Allyn and Bacon.

pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang tidak membedakan budaya, etnis, agama, dan perbedaan lainnya dalam artian semua dianggap setara, memiliki peluang dan kesempatan yang sama, serta dapat harmonis tanpa hanya mengunggulkan masing-masing kelompok apalagi mencemooh atau menganggap kelompok lain lebih rendah bahkan musuh bagi kelompoknya. Lebih lanjut Sleeter (dalam Rosyad & Dian, 2022)¹⁰ menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yakni:

1. pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural,
2. pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial,
3. pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat, dan
4. pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan.

Pendidikan multikulturalisme sangat relevan untuk keadaan Indonesia saat ini karena semakin majunya zaman yang semakin heterogen. Semakin banyak perbedaan, semakin rawan terhadap konflik. Maka toleransi menjadi sangat dalam kehidupan sehari-hari supaya dapat terciptanya di Indonesia.

Keterlibatan pendidikan formal seperti SD N Gunungbatu Pematang dalam upaya pendidikan multikulturalisme memiliki kedudukan yang sangat strategis. Sekolah adalah agen perubahan sosial yang bertugas mengenalkan nilai-nilai baru kepada peserta didik dalam banyak hal, termasuk penanaman nilai-nilai multikulturalisme. SD Negeri Gunungbatu Pematang memiliki peran dan posisi yang strategis untuk menjadi *agen of change* di tengah-tengah masyarakat dalam mencegah terjadinya perpecahan bangsa dan negara. Oleh karena itu diperlukan sosialisasi pendidikan multikulturalisme di era globalisasi di SD Negeri Gunungbatu Pematang yang dipandu oleh tim pengabdian. Melalui kegiatan ini paling tidak dapat mensosialisasikan program pemerintah mengenai keterlibatan *civil society* dalam pencegahan perpecahan di tingkat lokal, karena upaya mencegah munculnya masalah akibat perbedaan dalam masyarakat multikultural diantaranya, yaitu (1) mengembangkan sikap empati, dan (2) menghargai

¹⁰ Rosyad, R., & Dian. (2022). *Model pendidikan perdamaian di sekolah pondok pesantren garut*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

perbedaan, (3) mengembangkan toleransi, (4) mengembangkan sikap demokratis dan antidiskriminatif. Tujuan yang ingin dicapai pendidikan multikulturalisme adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikap secara memadai terhadap lingkungan masyarakat yang beraneka ragam budaya, sehingga kegiatan sosialisasi pendidikan multikulturalisme menjadi penting diberikan sebagai salah satu upaya preventif dalam pencegahan perpecahan sejak dini.



BAB II

METODOLOGI

A. Solusi yang ditawarkan

Sasaran pengabdian kepada masyarakat adalah siswa sekolah dasar. Kami melakukan sosialisasi dengan melibatkan peserta didik di SD Negeri Gunungbatu Pemalang. Tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat secara garis besar dimulai dari: (1) Pengambilan Data Awal, (2) Kegiatan Pengabdian Masyarakat Sosialisasi Pendidikan Multikulturalisme di Era Globalisasi di SD Negeri Gunungbatu Pemalang, (3) Evaluasi kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Adapun untuk rencana kegiatan, langkah awal yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini adalah melakukan koordinasi tim untuk menyamakan persepsi kegiatan dan pembagian tugas antara lain mengurus perizinan kemudian survai lapangan dan koordinasi dengan sekolah. Langkah berikutnya yaitu penyusunan materi penyuluhan pendidikan multikulturalisme dan mempersiapkan alat dan bahan. Langkah inti yakni memberikan Sosialisasi Pendidikan Multikulturalisme di Era Globalisasi di SD Negeri Gunungbatu Pemalang dan diskusi.

Kegiatan ini diawali dengan tahap persiapan, pada tahap ini tim pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melakukan kajian lebih mendalam terkait pendidikan multikultural, hal ini bertujuan untuk menyusun materi secara komprehensif. Pada tahapan ini juga, tim pelaksana melakukan pemilihan dan observasi terhadap mitra kegiatan. Pemilihan mitra kegiatan ini mengacu pada bagaimana mengembangkan diri dengan memperkaya pengetahuan, teknologi dan keterampilan untuk peningkatan mutu bagi proses belajar mengajar. Maka tim memilih tenaga pengajar pada ISI Surakarta. Peserta kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah peserta didik SD Negeri Gunungbatu Pemalang. Setelah pemilihan mitra dilakukan, selanjutnya dilakukan observasi. Peninjauan secara langsung yaitu tim pengabdian datang ke tempat lokasi untuk memperoleh data. Hal ini kami lakukan pada saat menjelang maupun saat kegiatan berlangsung. Observasi berguna untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan yang diperlukan dalam memberikan penyuluhan kepada peserta didik

tentang pendidikan multikultural sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, suku dan agama.

Kegiatan terbagi menjadi tiga, yakni kegiatan pembukaan, kegiatan sosialisasi, dan umpan balik dari peserta. Kegiatan sosialisasi dilakukan dalam bentuk pemaparan materi secara langsung. Tim melakukan pemaparan materi sosialisasi yang telah disiapkan kepada pihak sekolah guna menjelaskan konsep penerapan pendidikan multikulturalisme terhadap peserta didik dalam proses belajar mengajar di era global. Tahapan terakhir dari kegiatan ini adalah berupa evaluasi, dimana pada tahapan ini tim pelaksana melakukan evaluasi terhadap kegiatan dilakukan. Evaluasi yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut terkait kendala dan kekurangan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan, dan akan dijadikan sebagai masukan untuk perbaikan ke depannya.

Pendidikan multikultural adalah pemberian kesempatan belajar yang sama kepada peserta didik tanpa melihat perbedaan mereka. Artinya, pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang tidak membedakan budaya, etnis, agama, dan perbedaan lainnya dalam artian semua dianggap setara, memiliki peluang dan kesempatan yang sama, serta dapat harmonis tanpa hanya mengunggulkan masing-masing kelompok apalagi mencemooh atau menganggap kelompok lain lebih rendah bahkan musuh bagi kelompoknya.

Demi pengembangan pluralitas bangsa, pendidikan multikultural di Indonesia sekiranya memperhatikan beberapa hal: pertama, pendidikan multikultural menghadirkan atau menyediakan tempat yang luas bagi pengolahan keberadaan atau keberagaman bangsa. Kedua, pendidikan multikultural mendasarkan diri pada Pancasila sebagai pilihan terbaik dalam kemajemukan bangsa Indonesia. Ketiga, pendidikan multikultural mendasarkan diri pada sosio-politik, ekonomi, dan budaya Indonesia. Keempat, pendidikan multikultural membutuhkan metode pembelajaran secara tepat sehingga internalisasi nilai dapat terwujud dengan baik.

Dengan mempertimbangkan permasalahan pada mitra dan kepakaran tim pengabdian maka solusi yang kami tawarkan adalah dengan memberikan penyuluhan kepada peserta didik kelas V-VI SD Negeri Gunungbatu Pematang

tentang pendidikan multikulturalisme. Sosialisasi pendidikan multikulturalisme sebagai salah satu upaya dalam menanamkan pemahaman dasar tentang nilai-nilai keberagaman serta norma-norma pancasila guna mencegah terjadinya perpecahan. Setelah menonton film tentang multikulturalisme dan diberikan pemaparan dan penyuluhan, maka peserta didik akan dilibatkan secara aktif yaitu diberikan kesempatan untuk berdiskusi, kemudian peserta didik dapat mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi yang ada di dalam film tersebut, sehingga dapat diperoleh solusi untuk memecahkan masalah dan kendala-kendala yang dihadapi.

Dengan adanya kegiatan penyuluhan ini harapannya akan membuat para peserta didik termotivasi untuk menjadi lebih baik dan dapat terbentuknya nilai-nilai kebersamaan sehingga semakin banyak peserta didik yang terpuji di lingkungan sekolah, sehingga akan menghasilkan adanya penyamaan persepsi di kalangan para peserta didik bahwa tugas menjaga kebersamaan tidak saja merupakan tanggungjawab pemerintah saja akan tetapi juga menjadi tanggungjawab bersama.

Pada pengabdian masyarakat ini akan diajarkan kepada peserta didik cara-cara menjadi agen perubahan minimal dalam lingkungan sekolah dan keluarga melalui media film dan pengabdian masyarakat ini akan ditekankan pada simulasi-simulasi pada sifat yang menghargai keberagaman, sehingga dapat terbentuknya komunitas siswa anti korupsi di tingkat sekolah. Pencegahan terhadap perpecahan harus dimulai sejak usia dini, untuk itu pelajar menjadi subjek pendidikan multikulturalisme, apabila masyarakat Indonesia bisa hidup berdampingan dengan damai maka pembangunan bangsa menjadi lebih baik. Oleh karena itu kegiatan pencegahan dan sosialisasi Pendidikan multikulturalisme dengan melibatkan peserta didik harus lebih masif lagi dilakukan.

B. Target Luaran

Target luaran dalam pengabdian ini adalah sebagai berikut.

1. Sosialisasi pendidikan multikulturalisme
2. Naskah publikasi ilmiah
3. Presentasi hasil PKM Tematik (Perorangan)

4. Publikasi di media massa
5. HKI (Hak Kekayaan Intelektual)



BAB III

PELAKSANAAN PROGRAM

A. Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan Penyuluhan Pendidikan Multikulturalisme di Era Globalisasi yang dilaksanakan di SD Negeri Gunungbatu Pematang dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 11 Agustus 2023 pada pukul 09.00-12.00 WIB. Peserta yang mengikuti kegiatan tersebut adalah siswa kelas VI yang berjumlah 30 orang peserta.

Mewujudkan masyarakat multikultural yang saling menghormati dan mampu hidup berdampingan secara damai (masyarakat multikultural yang demokratis) merupakan cita-cita semua orang. Oleh karena itu diperlukan pendidikan yang bisa memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang makna multikultural dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan multikultural adalah konsep atau ide sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menempatkan nilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk warga negara yang baik. Multikulturalisme merupakan sebuah konsep dalam upaya membangun sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda, selain itu berbeda dalam hal etnik, ras, agama, budaya, bahasa maupun warna kulit dengan menghargai dan menghormati hak-hak termasuk hak-hak minoritas.

Penyebaran pendidikan multikulturalisme ini pun akan dilakukan secara bertahap. Dalam pelaksanaannya, pendidikan multikulturalisme tidak berdiri sendiri sebagai sebuah mata pelajaran, tetapi dengan memberikan penguatan pada masing-masing mata pelajaran yang selama ini dinilai sudah mulai kendur. Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada hari Jumat, tanggal 11 Agustus 2023 dengan mitra 30 (tiga puluh) orang siswa kelas VI SD Negeri Gunungbatu Pematang.

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan ramah tamah tim pengabdian dengan kepala sekolah, Bapak Ibu guru, dan para siswa. Kegiatan diawali dengan sepatah kata dari Kepala Sekolah dan selanjutnya kegiatan pengabdian dibuka oleh Ketua Pengabdian sendiri dan acara selanjutnya materi penyuluhan pendidikan multikulturalisme. Sesi pertama diawali dengan melakukan elaborasi pengetahuan

dan pemahaman siswa terhadap konsep multikulturalisme itu sendiri. Sesi kedua dilanjutkan dengan simulasi dan pemutaran Film tentang kasus-kasus konflik SARA yang sering dijumpai di lingkungan sekolah. Sesi berikutnya mengulas mengenai indikator konflik-konflik yang bisa menyebabkan terjadinya. Sesi terakhir penyampaian pandangan dari kelompok siswa mengenai kasus konflik SARA yang mereka jumpai di lingkungan mereka sendiri. Berikut penjabaran setiap sesi pengabdian:

1. Pengetahuan Siswa Tentang Multikulturalisme

Sesi ini difasilitasi oleh Suharto, S.Pd selaku guru SD kelas VI SD Negeri Gunungbatu Pematang. Dalam sesi ini siswa diminta untuk menjelaskan sesuai dengan pengetahuan mereka mengenai konsep multikulturalisme itu sendiri dan sekaligus juga mengemukakan kasus-kasus yang terindikasi korupsi yang mereka jumpai dalam kehidupan mereka sehari-hari, khususnya dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Dari 30 orang yang dimintai pendapat mengenai konsep multikulturalisme hampir 90 % mereka sudah bisa dengan jelas menyebutkan mengenai pengertian dan konsep multikulturalisme dan konflik yang terjadi akibat perbedaan SARA (Suku, Agama, Ras, Antar Golongan) sebagai sebuah perilaku yang seharusnya tidak dilakukan karena dapat merusak persatuan dan kesatuan bangsa.

Siswa menyebutkan contoh-contoh perilaku yang dapat menyebabkan perpecahan akibat perbedaan SARA yang mereka jumpai di lingkungan keluarga dan sekolah. Seperti menghina orang lain, maupun melakukan perundungan terhadap siswa lain yang berbeda agama, warna kulit, maupun berbeda pandangan dengan dirinya. Dari beberapa kasus yang mereka kemukakan di atas dapat diambil kesimpulan para peserta pelatihan sudah memahami dengan baik konsep korupsi secara sederhana dan praktek-praktek pendidikan multikulturalisme yang bisa diidentifikasi di lingkungan siswa itu sendiri.

Simulasi dan Pemutaran Film Bertemakan pendidikan multikulturalisme Sesi berikutnya difasilitasi oleh Esty Rahmayanti, M.Pd. Pada sesi ini diputar beberapa film pendek mengenai multikulturalisme atau keberagaman yang ada di Indonesia. Pada sesi ini para peserta dibagi dalam beberapa kelompok-

kelompok kecil dan masing-masing kelompok diminta untuk membuat kesimpulan tentang hidup rukun dalam keberagaman. Peserta umumnya bisa menjelaskan indikator perilaku-perilaku yang seharusnya dilakukan untuk hidup secara damai dalam keberagaman, yang ditampilkan dalam film tersebut dan mereka juga bisa memberikan solusi atas permasalahan/konflik yang terjadi di lapangan. Indikator pendidikan multikulturalisme yang ideal Sesi ini diawali dengan pemaparan materi mengenai konsep multikulturalisme, indikator dan solusi kedepannya.

Adapun fasilitator dalam sesi ini adalah Ibu Esty Rahmayanti, M.Pd. Pada sesi ini dipaparkan mengenai konsep multikulturalisme, indikator multikulturalisme, pencegahan dan pemberantasan konflik SARA ke depannya. Siswa di bagi kembali dalam beberapa kelompok kecil, di mana dalam kelompok kecil tersebut mereka mendiskusikan konsep multikulturalisme, indikator dan langkah-langkah dalam pencegahan konflik SARA, khususnya dilingkungan sekolah sendiri.

Pandangan Siswa tentang multikulturalisme Sesi ini dipandu oleh Pak Suharto dan Ibu Esty Rahmayanti. Setiap siswa diminta pandangannya mengenai konsep multikulturalisme dan apa langkah-langkah pencegannya ke depan, khususnya yang terjadi dilingkungan sekolah. Pada sesi ini siswa sepakat untuk menjadi agen dalam pencegahan perpecahan di sekolah mereka dan mereka sepakat untuk membentuk komunitas anti perundungan di sekolah. Mereka sepakat akan menjadi penggerak/motivator dan agen perubahan untuk berperilaku menghargai perbedaan. Acara ditutup dengan doa dan sesi dokumentasi.

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan pendidikan multikulturalisme yang telah dilakukan oleh tim pengabdian merupakan sebuah bentuk kegiatan yang bertujuan untuk mencegah perpecahan sejak dini khususnya pada kalangan anak-anak dalam lingkungan pendidikan sekolah dasar (SD). Melihat konflik SARA sebagai isu nasional merupakan persoalan bangsa harus segera diberantas. Upaya pemberantasan konflik SARA dapat dilakukan secara represif maupun preventif. Upaya pencegahan konflik SARA bisa dilakukan sedini mungkin melalui berbagai kegiatan seperti seminar, diskusi, penyuluhan mengenai pendidikan multikulturalisme. Pendidikan multikulturalisme di sekolah sangat penting untuk meningkatkan pemahaman para siswa mengenai keberagaman dan bagaimana

supaya hidup rukun berdampingan dalam perbedaan diseluruh aspek kehidupan, sehingga diharapkan nantinya akan menjadi generasi yang bisa menghargai perbedaan dan saling menghormati satu sama lain.

Beberapa isu yang menjadi sebuah acuan dilakukannya penyuluhan pendidikan multikulturalisme di SD Negeri Gunungbatu Pemalang adalah salah satunya perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah akibat perbedaan.

Berdasarkan hasil dari kuisisioner yang diberikan kepada 30 peserta sebagai tolok ukur sejauh mana siswa-siswi memahami keberagaman maka hasilnya adalah 100% siswa-siswi mengetahui pengertian dari multikulturalisme secara umum, rata-rata siswa-siswi hanya mengetahui multikulturalisme secara umum. Perundungan maupun menghina orang lain yang berbeda dengan kita adalah sebagai suatu tindakan yang sangat tidak terpuji, namun hanya 15% dari siswa-siswi tersebut yang mengetahui pendidikan multikulturalisme secara spesifik.

Pemahaman tersebut kemudian ditanamkan kepada siswa-siswa SD Negeri Gunungbatu Pemalang sehingga secara tidak langsung dapat menanamkan tindakan anti perundungan sejak dini serta dapat mencegah perbuatan yang menimbulkan konflik SARA sejak dini, dimana peran generasi muda haruslah memiliki rasa cinta tanah air serta tertanamnya nilai-nilai saling menghargai perbedaan. Hasil dari Kuisisioner yang diberikan tersebut membuktikan bahwa siswa-siswi SD Negeri Gunungbatu Pemalang telah memahami arti dari multikulturalisme.

2. Hasil/Respon Siswa terhadap Kegiatan Penyuluhan

Hasil kegiatan penyuluhan dapat diukur melalui diskusi dan tes yakni sebelum diberikan materi penyuluhan melalui pretest dan sesudah penjelasan materi dan tanya jawaban diberikan posttest dengan *google form* sebagai berikut:

- a) Siswa SD Negeri Gunungbatu sebelum dilaksanakan penyuluhan diberikan waktu untuk menjawab 15 soal pilihan ganda melalui link pretest yang ada di *google form* sebagaimana digambarkan pada distribusi poin total di bawah ini. Dari 30 orang siswa yang memperoleh nilai: 25 dua orang, nilai 5 30 tiga orang, nilai 35 seorang, nilai 40 dua orang, nilai 45 tiga orang, nilai 50 lima orang, nilai 55 empat orang, nilai 60 empat orang dan yang mendapat nilai 80 seorang. Kemudian hasil tesnya rerata diperoleh nilai 47,2.

- b) Siswa SD Negeri Gunungbatu pada awal penyuluhan ditanya tentang pengertian korupsi dan perilaku korupsi sebagian diantara mereka belum mengetahui. Selanjutnya pada saat proses penyuluhan ada yang bertanya tentang bedanya contoh-contoh konflik SARA yang pernah terjadi di Indonesia kemudian dijawab melalui slide yang sedang proses ditayangkan. Setelah selesai penjelasan materi dan ditayangkan film pendek tentang multikulturalisme mereka aktif mengikuti jalannya pemutaran film tersebut. Hal ini menunjukkan mereka serius mengikuti penyuluhan materi pendidikan multikulturalisme.
- c) Siswa SD Negeri Gunungbatu setelah mengikuti penyuluhan materi pendidikan multikulturalisme dan ditayangkan video/film pendek multikulturalisme, serta tanya jawab selanjutnya diberikan waktu untuk menjawab 15 soal pilihan ganda yang ada di link posttest yang ada di *google form* sebagaimana digambarkan pada distribusi poin total di bawah ini. Dari 30 orang siswa yang memperoleh nilai: 6 30 seorang, nilai 35 dua orang, nilai 45 seorang, nilai 50 seorang, nilai 55 dua orang, nilai 60 dua orang, nilai 65 tiga orang, nilai 70 enam orang, 80 seorang, nilai 90 dua orang, nilai 95 seorang dan nilai 100 tiga orang siswa. Kemudian hasilnya rerata diperoleh nilai 67,69. Dalam hal ini berarti ada peningkatan pengetahuan tentang nilai antikorupsi sebesar 20,49 poin. Peningkatan nilai dari nilai Pretest ke Posttest sebesar 20,49 poin.

3. Kesulitan dan hambatan dalam pelaksanaan penyuluhan

- a. Kesulitan dapat teratasi karena seringnya komunikasi dan koordinasi dengan pihak pimpinan LPPM, Fakultas, dan mahasiswa dan lembaga SD Negeri Gunungbatu.
- b. Tidak ada hambatan yang berarti, para siswa kelas VI SD Negeri Gunungbatu dapat mengikuti penyuluhan pendidikan multikulturalisme secara *offline* sampai acara selesai.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Sekolah adalah agen perubahan sosial yang bertugas mengenalkan nilai-nilai baru kepada peserta didik dalam banyak hal, termasuk penanaman nilai-nilai multikulturalisme. SD Negeri Gunungbatu Pemalang memiliki peran dan posisi yang strategis untuk menjadi *agen of change* di tengah-tengah masyarakat dalam mencegah terjadinya perpecahan bangsa dan negara. Oleh karena itu diperlukan sosialisasi pendidikan multikulturalisme di era globalisasi di SD Negeri Gunungbatu Pemalang yang dipandu oleh tim pengabdian. Melalui kegiatan ini paling tidak dapat mensosialisasikan program pemerintah mengenai keterlibatan *civil society* dalam pencegahan perpecahan di tingkat lokal, karena upaya mencegah munculnya masalah akibat perbedaan dalam masyarakat multikultural diantaranya, yaitu (1) mengembangkan sikap empati, dan (2) menghargai perbedaan, (3) mengembangkan toleransi, (4) mengembangkan sikap demokratis dan antidiskriminatif. Tujuan yang ingin dicapai pendidikan multikulturalisme adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikap secara memadai terhadap lingkungan masyarakat yang beraneka ragam budaya, sehingga kegiatan sosialisasi pendidikan multikulturalisme menjadi penting diberikan sebagai salah satu upaya preventif dalam pencegahan perpecahan sejak dini.

Berdasarkan uraian pembahasan diatas, kesimpulan yang dapat diambil dari hasil analisa tingkat pemahaman dan kepekaan siswa/i SD Negeri Gunungbatu terkait pendidikan multikulturalisme adalah mayoritas siswa/i SD Negeri Gunungbatu telah memahami arti dari multikulturalisme secara umum namun tidak semua siswa/i SD Negeri peka terhadap praktek perilaku yang mengarah pada perpecahan yang terjadi dalam lingkungan sekolah. Tidak terlepas dari itu, salah satu perosoalan yang timbul pula adalah bahwa pandangan siswa/i SD Negeri Gunungbatu yang melihat sekolah kurang tegas dalam menangani kasus perundungan yang terjadi di lingkungannya. Disamping itu, dalam kaitannya dengan menanamkan budaya anti SARA sejak dini, upaya preventif harus terus dilakukan, salah satunya dengan mengadakan penyuluhan dan *sharing*

terkait dengan pendidikan multikulturalisme dalam lingkungan sekolah serta memberikan solusi terkait cara menyelesaikan persoalan tersebut.

B. Saran

1. Perguruan Tinggi diharapkan berperan aktif dalam memberikan pengetahuan pendidikan karakter anti korupsi bagi siswa SD.
2. Bagi pemangku kebijakan agar mengeluarkan peraturan untuk Implementasi Pendidikan multikulturalisme dimasukan sebagai salah satu mata pelajaran wajib mulai dari SD hingga perguruan tinggi, sedangkan pengajarnya adalah guru-guru yang telah diberi training bagaimana mengajarkan pendidikan multikulturalisme secara bertahap.
3. Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan diatas maka beberapa saran yang diberikan oleh mahasiswa dalam menyelesaikan persoalan tersebut ialah siswa/i harus lebih peka dan berani memberikan laporan terkait dengan dugaan praktek tindakan perundungan yang dilakukan di lingkungan sekolah sehingga dapat meningkatkan intensitas praktek perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Dalam kaitannya dengan sekolah, maka sudah sejatinya sekolah memberikan perhatian khusus kepada para pihak yang melakukan praktek perundungan di lingkungan sekolah dan lebih menegaskan sanksi yang dijatuhkan kepada siswa/i SD Negeri Gunungbatu yang terbukti melakukan tindakan perundungan sesuai dengan laporan yang diberikan.

**LAMPIRAN FOTO-FOTO KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT**









Lampiran 4. Pernyataan Kerja sama

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN KERJASAMA DARI MITRA
DALAM PELAKSANAAN PKM TEMATIK (PERORANGAN)**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Gunawan, S.Pd.SD
NIP : 197204011997031003
Jabatan di Kelompok : Kepala Sekolah
Nama Kelompok : SD Negeri Gunungbatu
Bidang : Pendidikan
Alamat : Desa Gunungbatu Pemalang Jawa Tengah

Dengan ini menyatakan **Bersedia untuk Bekerjasama dengan pelaksana kegiatan Program Pengabdian Kepada Masyarakat Tematik (Perorangan)**

Nama Pelaksana : Esty Rahmayanti, S.Pd., M.Pd.
Perguruan Tinggi : ISI Surakarta

Guna menerapkan Pengabdian Masyarakat yang sudah disepakati Bersama sebelumnya.

Bersama ini pula kami menyatakan dengan sebenarnya bahwa diantara pelaksana dan pimpinan mitra tidak terdapat ikatan kekeluargaan dan usaha dalam wujud apapun juga.

Demikian Surat Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab tanpa ada unsur pemaksaan didalam pembuatannya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 2 Mei 2023

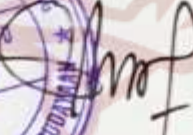
Pelaksana



Esty Rahmayanti, S.Pd., M.Pd.
NIP 199111142019032022



Yang menyatakan



Gunawan, S.Pd.SD
NIP 197204011997031003

Mengetahui,
Kepala Pusat Pengabdian Masyarakat

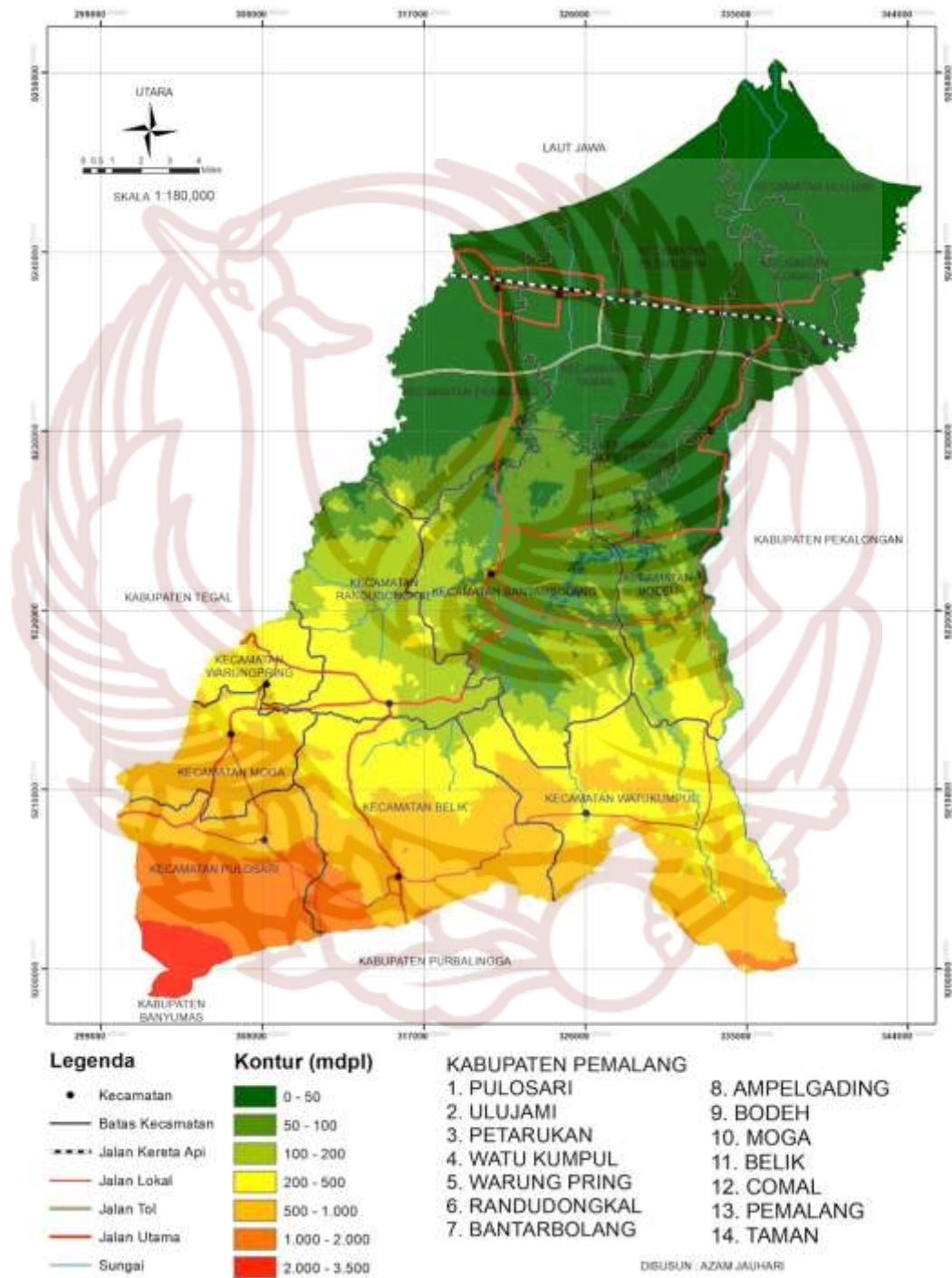
Eko Supendi, S.Sn., M.Sn.
NIP 196304071991031002

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. and Cherry A. Banks. (ed). 2016. *Multicultural Education: Issues and Perspective*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Giddens, Anthony. 2001. *Runway World; Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita?*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mania, S. 2010. *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran* (Vol. 13, Issue 1).
- Sudrajat. 2011. *Pendidikan berbasis multikultural untuk meningkatkan pembelajaran IPS di SD*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: FIS UNY.
- Supriyanto. (2008). *Metodologi Riset Bisnis*. Indeks, Jakarta.
- Retno. 2017. "Catatan KPAI: 17 Kasus Perundungan dan Kekerasan di Lingkungan Sekolah Terjadi Sepanjang 2021". *Kompas.com*.
- Rosyada. 2014. *Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Jakarta.
- Rosyad, R., & Dian. 2022. *Model pendidikan perdamaian di sekolah pondok pesantren garut*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Suwandi. 2013. Analisa Kebutuhan Kurikulum Pendidikan Multikultural Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama Kota Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 1, No. 1.
- Tilaar, HAR. 2007. *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia. Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.

Lampiran 1. Peta Lokasi Wilayah Mitra

PETA KABUPATEN PEMALANG



		Nilai Nasionalisme melalui Media Film dalam Pembelajaran PPKn.	Surakarta	
2.	2022	Penggunaan Media Film Bermuatan Pendidikan Moral dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Pencegahan Degradasi Moral di Era 4.0.	DIPA ISI Surakarta	10.000.000

E. Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1.	2021	Promosi dan Pengenalan Potensi Desa melalui Media Online di Kelurahan Plosorejo Kec. Matesih Kab. Karanganyar	DIPA ISI Surakarta	10.000.000
2.	2022	Penyuluhan Pendidikan Antikorupsi melalui Media Film Animasi “Sahabat Pemberani” di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta.	DIPA ISI Surakarta	10.000.000
3.	2023	Talkshow dengan tema Kebudayaan Jawa dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka		

F. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul	Volume	Nama Jurnal
1.	2021	Implementasi Pendidikan Nilai Nasionalisme melalui Media Film dalam Pembelajaran PPKn.		Jurnal Kalacakra

G. Pengalaman Penyampaian Makalah secara Oral pada pertemuan/seminar ilmiah dalam 5 Tahun terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	The 3 rd International Conference on Current Issues In Education	<i>The Role of teachers in teaching PPKN as political education to beginner voters in senior high school of Sleman Regency.</i>	23 Juli 2018 di Eastparc Hotel Yogyakarta
2.	Konferensi Nasional Kewarganegaraan III FKIP UAD	Penerapan <i>problem based learning</i> dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik padan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan kelas XI SMA.	11 Novemeber 2017 di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
3.	Seminar Nasional Kewarganegaraan UAD 2	Penguatan literasi digital untuk membentuk karakter kewarganegaraan digital melalui Pendidikan Kewarganegaraan	29 Juni 2020 di UAD Yogyakarta
4.	Webinar Nasional: Seminar virtual Pendidikan Kewarganegaraan 2020	Penguatan wawasan global warga negara melalui PPKn di Era Disrupsi	4 Juli 2020 di UNS Surakarta

H. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Antologi Pandemi dalam memori	2020	240 Halaman	Prokreatif Media
2.	Antologi Cerita dari Rumah	2020	200 Halaman	Marsua Media
3.	Antologi Memeluk Cahaya	2021	162 Halaman	Diandra Kreatif/Mirra Buana Media
4.	Antologi Di Rumah Aja	2020	267 Halaman	Nulis yuk

I. Pengalaman Perolehan HaKI dalam 5-10 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema HaKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	Implementasi Pendidikan Nilai Nasionalisme melalui Media Film dalam Pembelajaran PPKn.	2021	Laporan Penelitian	000292235

J. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang telah diterapkan	Tahun	Tempat penerapan	Respons Masyarakat
1.				
2.				

K. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau instansi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Instansi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.			

2.			
----	--	--	--

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikoanya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Peneliti Pemula.

Surakarta, 19 Mei 2023

Pengusul



Esty Rahmayanti, S.Pd., M.Pd.

NIP. 199111142019032022



Lampiran 3. Susunan Organisasi Tim Peneliti dan Uraian Pembagian Tugas

No	Nama/NIDN/Instansi	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu (Jam/Mgg)	Uraian Tugas
1.	Esty Rahmayanti, S.Pd., M.Pd. NIDN 0014119105	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)	8 Jam/minggu	Koordinator tim dan pelaksana dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap pelaporan dan hasil seminar, penyusunan artikel ilmiah dan pengajuan HKI. Narasumber penyuluhan, Ketua tim Pembahas Refleksi.
2.	Sekar Fazhari NIM 191481002	Film dan Televisi	8 jam/minggu	Pendamping penyuluhan Pendidikan antikorupsi.

Lampiran 4. Pernyataan Kerja sama

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN KERJASAMA DARI MITRA
DALAM PELAKSANAAN PKM TEMATIK (PERORANGAN)**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Gunawan, S.Pd.SD
NIP : 197204011997031003
Jabatan di Kelompok : Kepala Sekolah
Nama Kelompok : SD Negeri Gunungbatu
Bidang : Pendidikan
Alamat : Desa Gunungbatu Pemalang Jawa Tengah

Dengan ini menyatakan **Bersedia untuk Bekerjasama dengan pelaksana kegiatan Program Pengabdian Kepada Masyarakat Tematik (Perorangan)**

Nama Pelaksana : Esty Rahmayanti, S.Pd., M.Pd.
Perguruan Tinggi : ISI Surakarta

Guna menerapkan Pengabdian Masyarakat yang sudah disepakati Bersama sebelumnya.

Bersama ini pula kami menyatakan dengan sebenarnya bahwa diantara pelaksana dan pimpinan mitra tidak terdapat ikatan kekeluargaan dan usaha dalam wujud apapun juga.

Demikian Surat Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab tanpa ada unsur pemaksaan didalam pembuatannya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 2 Mei 2023

Pelaksana



Esty Rahmayanti, S.Pd., M.Pd.
NIP 199111142019032022



Yang menyatakan



Gunawan, S.Pd.SD
NIP 197204011997031003

Mengetahui,
Kepala Pusat Pengabdian Masyarakat

Eko Supendi, S.Sn., M.Sn.
NIP 196304071991031002



SURAT PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB BELANJA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Esty Rahmayanti, S.Pd., M.Pd.
2. Program Studi : Film dan Televisi
3. NIDN : 0014119105
4. Alamat : Griya Tifara Plesungan 1H, Karanganyar

Berdasarkan Surat Keputusan Nomor : 1096.A/IT6.2/PM.01.02/2023 dan Perjanjian /Kontrak Nomor 418/IT6.1/PM.00.01/2023 tanggal 20 Juli 2023 mendapatkan Anggaran PKM sebesar Rp. 10.000.000.

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Biaya kegiatan penelitian di bawah ini meliputi :

NO	URAIAN	JUMLAH
1.	Honor (narasumber, tenaga teknis, asisten PKM) Note: tidak boleh untuk honor/ fee pengabdian	1. Narasumber (Kepala Sekolah) 1 orang Rp. 200.000 2. Narasumber Guru 2 orang Rp. 800.000 3. Siswa 6 orang Rp. 900.000 4. Pembantu PKM 1 orang Rp. 600.000 Total : Rp. 2.500.000
2.	Bahan habis pakai dan peralatan (sebutkan setiap item)*	Rp. 4.000.000
3.	Perjalanan	Rp. 2.500.000
4.	Lain-lain (publikasi, seminar, atau yang lain)	Rp. 1.000.000
	JUMLAH	Rp. 10.000.000

2. Jumlah uang tersebut pada angka 1, benar-benar dikeluarkan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dimaksud.
3. Bersedia menyimpan dengan baik seluruh bukti pengeluaran belanja yang telah dilaksanakan.
4. Bersedia untuk dilakukan pemeriksaan terhadap bukti-bukti pengeluaran oleh aparat pengawas fungsional Pemerintah.
5. Apabila di kemudian hari, pernyataan yang saya buat ini mengakibatkan kerugian Negara maka saya bersedia dituntut penggantian kerugian negara dimaksud sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Surakarta, 25 Oktober 2023



Esty Rahmayanti, S.Pd., M.Pd.